

# ***DOL* DAN *TASSA* DALAM UPACARA RITUAL *TABUT* PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI KOTA BENGKULU**

**Randa Putra Padewa**

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: [Randaputra15juli@gmail.com](mailto:Randaputra15juli@gmail.com)

## Abstrak

*Dol* dan *tassa* merupakan instrument pengiring upacara ritual tabut di Kota Bengkulu. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan kajian tekstual *dol* dan *tassa*. Untuk membedah objek ini, maka digunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologis. Hasil analisis dalam tulisan ini menunjukkan bahwa *dol* dan *tassa* pada masa pandemi covid-19 mengalami perubahan dari segi penyajian, fungsi, maupun pola mainnya. Peneliti membedah menggunakan teori Shils tentang perubahan dan enam dari sepuluh fungsi Alan P. Meriam. Fungsi- Fungsi tersebut antara lain Fungsi Penghayatan Estetis, Fungsi Hiburan, Fungsi Perlambangan, Fungsi Reaksi Fisik, Fungsi Norma Sosial, Fungsi Kesenambungan Budaya .

Kata kunci: *dol* dan *tassa*, *tabut*, *pandemi covid-19*, *Kota Bengkulu*.

## Abstract

*Dol* and *tassa* are instruments to accompany the Ark ritual ceremony in Bengkulu City. This paper aims to determine the function and textual study of *dol* and *tassa*. To dissect this object, a qualitative method with an ethnomusicological approach is used. The results of the analysis in this paper indicate that *dol* and *tassa* during the covid-19 pandemic experienced changes in terms of presentation, function, and playing patterns. Researchers dissect using Shils' theory of change and six of the ten functions of Alan P. Cannon. These functions include Aesthetic Appreciation Function, Entertainment Function, Symbolic Function, Physical Reaction Function, Social Norm Function, Cultural Continuity Function. Keywords: *dol* and *tassa*, ark, covid-19 pandemic, Bengkulu City.

## Pendahuluan

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu wabah virus penyakit yang ditularkan antara hewan dan manusia. Virus corona atau Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang tidak pernah diketahui oleh manusia. Wabah virus ini pertama kali muncul di Negara Republik Rakyat China tepatnya di kota Wuhan pada tanggal 31 Desember 2019 dan langsung ditetapkan Pandemi oleh *World Health Organization* (WHO). Pada awalnya diduga virus corona berasal dari pasar laut huanan, wuhan yang menjual berbagai macam hewan hidup yang tidak biasa dikonsumsi oleh manusia.<sup>1</sup>

Pandemi Covid-19 merupakan virus yang penularannya melalui manusia ke manusia lainnya. Penularannya terjadi melalui percikan orang batuk atau bersin. Dan orang yang rentan sekali terkena virus corona ini adalah orang yang berkontak erat dengan pasien seperti petugas medis. Pertanda awal atau gejala umum infeksi covid-19 yaitu terdapat gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, sesak nafas dan disertai oleh batuk. Masa inkubasi manusia yang terkena virus corona ini rata-rata 5 - 6 hari dan disertai demam, sesak napas dan disertai dengan batuk. Kasus terparah manusia yang terkena virus corona ini dapat menyebabkan pneumonia, gagal ginjal, sindrom pernapasan akut dan bahkan kematian.<sup>2</sup> Pandemi Covid-19 sampai sekarang masih tersebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia tidak terkecuali di Provinsi Bengkulu yang berdampak pada kegiatan masyarakat yang dibatasi demi memutus rantai penyebaran Covid-19.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang berada di pulau Sumatra bagian barat. Bengkulu terletak di pesisir dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Suku-suku yang mendiami daerah Bengkulu adalah suku Melayu dan di daerah pedalaman lebih dikenal dengan nama Suku Rejang, Suku Lembak dan Suku Serawai. Ketiga suku ini merupakan penduduk asli daerah Bengkulu.<sup>3</sup> Bengkulu mempunyai berbagai macam kebudayaan, kesenian musik dan upacara ritual.

---

<sup>1</sup>Wikipedia ensiklopedia bebas : “*Pandemi Covid-19*”

[https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_Covid-19](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19) diakses tanggal: 15 desember 2021.

<sup>2</sup>Ririn Noviyanti Putri, “*Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*”, dalam jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2020, 705-709.

<sup>3</sup>Bambang Suwondo, dkk, *Sejarah Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten oleh suatu kelompok masyarakat maupun individu. Ritual merupakan bagian dari cara menciptakan sebuah harmoni untuk menuju suatu kebahagiaan dalam suatu kehidupan.<sup>4</sup> Kegiatan ritual di Provinsi Bengkulu juga terkena dampak yang sangat besar sekali akibat pandemi covid-19 ini. Salah satu ritual di Kota Bengkulu yang terkena dampak pandemi covid-19 ini yaitu upacara ritual *tabut* yang berada di kota Bengkulu.

*Tabut* adalah upacara ritual tradisi masyarakat Bengkulu untuk mengenang wafatnya Husein cucu Nabi Muhammad SAW dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala.<sup>5</sup> Karbala merupakan sebuah kota di Irak yang terletak 100 Km barat daya dari kota Baghdad. Tempat ini menjadi pertempuran Husain bi Ali beserta 72 orang melawan pasukan Yazid bin Muawiyah pada tanggal 10 Muharram atau 10 Oktober 680 Masehi.<sup>6</sup> *Tabut* secara harafiyah itu peti/kotak, sedangkan secara peristiwa *tabut* itu adalah kotak ajaib. Dalam peperangan tersebut Hussein dibunuh secara biadab dan tidak berperikemanusiaan, sehingga membuat kepala dan tangan Husein dipotong terpisah dari badannya. Ketika badannya yang tidak berkepala dan tidak bertangan itu ditemukan oleh *Ahlul Bait* yang selamat serta pengikut lainnya maka turunlah sebuah kotak ajaib yang sangat indah yang disebut *Tabut* yang mirip *Tabut coki* untuk *arak penja* dan *arak sorban*. Kemudian diangkatlah badan Husain, lalu dimasukkan ke dalam kotak wasiat indah (*tabut*). Karena pengikutnya sangat sayang kepada husein Husain, maka para pengikutnya ikut berpegang pada kotak indah yang terangkat terbang itu. Maka setelah itu terdengarlah kata malaikat yang berbunyi bahwa jika kamu sayang dengan Husain maka buatlah bentuk *tabut* indah seperti ini setiap sepuluh hari bulan Muharram guna mengenang segala yang mati syahid di Padang Karbala.<sup>7</sup>

Upacara ritual *tabut* diselenggarakan pada tanggal 1- 10 Muharram. Upacara *tabut* dahulu hanya memiliki 9 rangkaian ritual. Namun pada tahun 2010 berkembang dan sekarang *tabut* memiliki 12 rangkaian yaitu, ziarah di *Karbala*, doa keselamatan & doa menyambut tahun baru

---

<sup>4</sup>Yanti Heriyawati. *Seni Pertunjukkan dan Ritual* (Yogyakarta:Ombak, 2016), 19

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ahmad Basril tanggal 28 Agustus 2020 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup>Wikipedia ensiklopedia bebas : “<https://ms.wikipedia.org/wiki/Karbala>” diakses tanggal: 13 januari 2022.

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ahmad Syafril tanggal 27 Agustus 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

Islam, *mengambil tanah, duduk penja, menjara, meradai, arak penja, arak sorban, gam, arak gedang/Tabut naik puncak, Tabut tebuang, mencuci penja*.<sup>8</sup>

Pada awalnya ritual *tabut* berangkat dari kebiasaan oleh orang-orang Bengali (India Selatan) yang didatangkan oleh Inggris saat pembangunan Benteng Marlborough (1714-1719) ke kota Bengkulu dalam perkembangannya yang cukup panjang, upacara ritual *tabut* bersentuhan dengan budaya-budaya lokal dan terjadilah semacam akulturasi budaya, sehingga menjadikan ritual *tabut* bagian dari tradisi budaya Bengkulu.<sup>9</sup> Namun menurut Ahmad Syahril asal usul *tabut* dari Bengali itu belum tentu bisa dikatakan benar karena bukti nyatanya sampai sekarang belum bisa ditemukan. Selain itu, masyarakat Bengkulu dalam penyebutan kata "*tabut*" menjadi "*tabot*" itu salah dikarenakan pada tahun 1916 terdapat bukti foto yang menunjukkan prosesi pertama kali upacara ritual *tabut* di Kota Bengkulu yang bertuliskan *tabut* bukan *tabot*.

Tidak hanya *tabut* di Kota Bengkulu yang memiliki ritual memperingati gugurnya Husain di Padang Karbala. Pariaman di Sumatera Barat juga memiliki ritual seperti ini yang dinamakan upacara ritual *tabuik*. *Tabuik* merupakan upacara ritual untuk mengenang meninggalnya Husain di Padang Karbala. Pelaksanaan upacara *tabuik* dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharam. Penyelenggara utama upacara *tabuik* merupakan tokoh masyarakat dari kalangan *ninik mamak, alim ulama, cerdas pandai*, dan didukung serta oleh para pemuda masyarakat Pariaman, Sumatera Barat. Upacara ritual *tabuik* terdiri dari rangkaian upacara ritual yang dimulai pada hari pertama yaitu *ritus maambiak tanah ke sungai, manabang batang pisang, maatam, naradai, maarak jari-jari, maarak sorban, tabuik naiak pangkek, maoyak tabuik*, hingga ditutup dengan *ritus mambuak tabuik ke laut*. Upacara *tabuik* memiliki instrumen yang hampir sama dengan *dol* dan *tassa* pada *tabut* di Kota Bengkulu yaitu *gandang tambua* dan *tassa*. Perbedaan *dol* dan *gandang tambua* terdapat pada ukuran, bentuk dan pola permainan. Sedangkan perbedaan *tassa* terdapat pada pola permainannya.<sup>10</sup>

Upacara ritual *tabut* merupakan upacara ritual yang menggunakan alat musik sebagai

pengiringnya. Alat musik yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ritual *tabut* adalah *dol* dan *tassa*. *Dol* dan *tassa* adalah alat musik tradisi khas Kota Bengkulu. *Dol* dan *Tassa* termasuk dalam alat musik kategori membranofon. *Dol* berbentuk seperti bedug, sedangkan *tassa* seperti rebana hanya saja dalam cara memainkannya saja yang berbeda. *Dol* dan *tassa* merupakan alat musik yang sangat berperan penting dalam perayaan upacara *tabut*, sehingga *dol* dan *tassa* menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari upacara *tabut* meski di tengah pandemi covid-19.

Sebelum adanya pandemi covid-19 upacara ritual *tabut* dilaksanakan sangat meriah sekali dengan adanya festival, lomba-lomba menghias *tabut* dan lomba antar sanggar. Pelaksanaan upacara ritual *tabut* sebelum pandemi covid-19 selalu diiringi oleh *dol* dan *tassa*. Namun pada masa pandemi covid-19 telah terjadi banyak perubahan dari upacara ritual *tabut* yang ada di Kota Bengkulu seperti hilangnya festival beserta lomba-lombanya, wajib menggunakan masker, dan menyediakan tempat cuci tangan, serta dilarang berkerumunan. Selain itu di beberapa prosesi ritualnya beberapa mengalami perubahan atau bahkan ada yang tidak dilaksanakan sementara dikarenakan dampak pandemi covid-19 ini. Tidak hanya *tabut* saja, alat musik pengiringnya *dol* dan *tassa* juga mengalami perubahan seperti pola maupun penyajiannya dikarenakan dampak dari pandemi covid-19 ini.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono, Metode kualitatif sebuah penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah atau disebut juga metode etnographi.<sup>11</sup> Langkah-langkah yang digunakan adalah:

### 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnomusikologis dengan landasan teori 10 fungsi oleh Allan P. Meriam yaitu fungsi musik sebagai pengungkapan emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangm fungsi reaksi jasmani, fungsi kesinambungan budaya, dan fungsi pengitergrasian masyarakat. Menggunakan pendekatan secara etnomusikologis peneliti bisa melihat musik yang lahir dan berkembang dari masyarakat setempat kemudian musik tersebut menyatu dan berkembang menjadikan musik tersebut bagian dari budaya masyarakat tersebut.

### 2. Tehnik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah melakukan identifikasi atau melihat langsung sendiri fenomena yang

<sup>8</sup> Wawancara dengan Aidil Qurniawan tanggal 25 Agustus 2021 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

<sup>9</sup> Harapandi Dahri. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu* (Jakarta: Citra Gria Aksara Hikmah, 2009), 26.

<sup>10</sup> Asril Muchtar, "*Upacara Tabuik dari Ritual Heroik ke Pertunjukan Heriok dalam Seni Tradisi Menantang Perubahan*". Padangpanjang: Bunga Rampai STSI

<sup>11</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019)

terjadi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat dan mencermati langsung keluarga *Tabut Imam* dalam mengadakan upacara ritual *tabut* serta *dol* dan *tassa* yang digunakan dalam upacara tersebut. Observasi dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2021 dengan mengunjungi sekretariat *Tabut Imam*, yang beralamat di Kampung Teluk Seagara, kecamatan Pasar Melintang Kotamadya Bengkulu. Dalam observasi tersebut, dilakukan permintaan ijin kepada ketua *Tabut Imam* Ahmad Syafril untuk melakukan penelitian selama prosesi ritual *tabut* berlangsung, yaitu dimulai dari tanggal 8 Agustus – 22 Agustus 2021.

#### b. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara terbuka dan tidak teratur atau bisa dibilang penulis tidak membawa kertas yang berisikan sebuah pertanyaan. Maka dari itu obrolan peneliti terhadap informan mau responden tidak terpaku dengan sebuah pertanyaan melainkan mengobrol santai agar bisa memberikan keleluasaan jawaban yang diberikan oleh informan maupun responden. Namun peneliti tetap fokus dengan pertanyaan yang telah diberikan agar informan dan responden memberikan jawaban yang maksimal dan tidak berbicara yang tidak peneliti tanyakan. Peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang dinilai bisa dipercayai atas jawabannya yang penulis tanyakan untuk mendapatkan data yang akurat.

Wawancara pertama dilakukan kepada Ahmad Syafril selaku ketua *tabut imam* di Kota Bengkulu. Pada wawancara ini Ahmad Syafril membahas tentang perkembangan *dol* dan *tassa* serta prosesi *tabut* di Kota Bengkulu dari dahulu hingga saat ini. Dan juga membahas tentang warga Bengkulu yang terbiasa salah menyebut upacara *tabut* dengan sebutan *tabot*

Wawancara kedua dilakukan kepada Adil Qurniawan selaku anggota *tabut imam* di Kota Bengkulu. Pada wawancara ini Adil Qurniawan membahas tentang perkembangan rangkaian ritual *tabut* dari dahulu hingga sekarang.

Wawancara ketiga dilakukan kepada Ahmad Basril selaku ketua *tabut bansal*. Pada wawancara ini Ahmad Basril membahas tentang prosesi *tabut* serta menjelaskan perbedaan *tabut imam* dan *tabut bansal*.

Wawancara keempat dilakukan kepada Bayu Candra Syahputra selaku pemain *dol* dan *tassa* keluarga *tabut imam*. Pada wawancara ini Bayu Candra Syaputra menyampaikan tentang keluh kesah penyajian pada permainan *dol* dan *tassa* pada masa pandemi covid-19 di Kota Bengkulu.

Wawancara kelima dilakukan kepada Rita Umaria selaku penonton pada saat ritual *tabut tebuang*. Pada wawancara penulis meminta kepada Ibu Rita Umaria terhadap perubahan prosesi upacara ritual *tabut*.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses yang penting dalam melakukan penelitian kualitatif. Dalam proses penelitian, alat media rekam diperlukan untuk menghasilkan data berupa foto, video dan rekaman suara yang maksimal. Mendokumentasikan prosesi upacara ritual *tabut* bertujuan untuk memperkuat data dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian hasil dari dokumentasi tersebut diharapkan bisa membantu dalam menganalisis data. Hasil dari dokumentasi yang dilakukan berupa hasil foto, rekaman, catatan, dan video. Pada penelitian ini media yang digunakan dalam proses penelitian yaitu smartphone (Iphone 8+) dan smartphone (Xiami 9t)

#### 3. Analisis data

Proses analisis data pada penelitian ini mengacu pada data tekstual dan kontekstual. Setelah data-data dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan hasil dari dokumentasi terkumpul. Maka data akan diolah secara sistematis sehingga menjadikan data tersebut mudah untuk dipahami.

## Sejarah Bengkulu

Bengkulu dalam bahasa Belanda disebut Benkoelen atau Bengkulen, dalam bahasa Inggris disebut Bencoolen, sementara dalam bahasa Melayu disebut Bangkahulu. Ada banyak cerita tentang asal usul dan nama Bengkulu, ada yang menyebutkan bahwa nama Bengkulu berasal dari bahasa Melayu dan kata bang yang berarti pesisir dan kulon yang berarti barat, kemudian terjadi pergeseran pengucapan bang berubah menjadi beng dan kulon menjadi kulu. Sementara sumber lain menyatakan Nama Bencoolen diperkirakan diambil dari sebuah nama bukit di Cullen, Skotlandia, Bm of Cullen atau variasinya, Ben Cullen. Penamaan ini kurang berdasar karena bukanlah tabiat bangsa Melayu untuk menamakan daerahnya dengan nama daerah yang tidak dikenal, apalagi asal nama itu dari Skotlandia yang jauh di sana.

Bengkulu atau Bangkahulu berasal dari kata Bangkai dan Hulu yang maksudnya bangkai di hulu. Konon menurut cerita, dulu pernah terjadi perang antara kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Bengkulu dan dari pertempuran itu banyak menimbulkan korban dari kedua belah pihak di hulu sungai Bengkulu. Korban-korban perang inilah yang menjadi bangkai tak terkuburkan di hulu sungai tersebut maka tersohorlah sebutan Bangkaihulu yang lama-kelamaan berubah pengucapan menjadi Bangkahulu atau Bengkulu.

Sekian banyak cerita tentang asal usul nama Bengkulu ada satu cerita yang lebih banyak dikenal di masyarakat Bengkulu yaitu diambil dari kisah perang melawan orang Aceh yang datang hendak melamar Putri Gading Cempaka, yaitu anak Ratu Agung Sungai Serut. Akan tetapi lamaran tersebut ditolak sehingga menimbulkan perang. Anak Dalam saudara kandung Putri Gading

Cempaka yang menggantikan Ratu Agung sebagai Raja Sungai Serut berteriak “Empang ka hulu ” yang berarti hadang mereka dan jangan biarkan mereka menginjakkan kakinya ke tanah kita. Dari kata-kata tersebut maka lahirlah kata Bangkahulu atau Bengkulu.

Pada pertengahan abad ke 13 sampai dengan abad ke 16 di Bengkulu terdapat 8 kerajaan yaitu Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Pat Petulai, Kerajaan Balai Buntar, Kerajaan Sungai lemau, Kerajaan Sekiris, Kerajaan Gedung Agung, dan Kerajaan Marau Riang. Pada tahun 1685 Inggris masuk ke Bengkulu yang dipimpin oleh Kapten J. Andiew dengan menggunakan 3 Kapal yang bernama The Caesar, The Resolution dan The Defence dan menjajah Bengkulu selama kurang lebih 139 tahun (1685-1824). Dalam masa ini ratusan prajurit Inggris meninggal karena kolera, malaria dan disentri. Kehidupan di Bengkulu sangat susah bagi orang Inggris. Saat itu perjalanan pelayaran dari Inggris ke Bengkulu memakan waktu 8 bulan. Terjadi juga pertempuran dengan penduduk setempat.

Pada tahun 1714 — 1719 Inggris mendirikan Benteng Marlborough di bawah pimpinan wakil Gubernur England Mdische Company (EIC) yaitu Joseph Collet. Namun karena kesombongan dan keangkuhan Joseph Collet, begitu Benteng Marlborough selesai dibangun pada tahun 1719 rakyat Bengkulu di bawah pimpinan Pangeran Jenggalu menyerang pasukan Inggris di Ujung Karang dan Benteng Marlborough berhasil mereka kuasai serta Inggris dipaksa meninggalkan Bengkulu. Peristiwa heroik ini sampai sekarang diperingati sebagai hari jadi Kota Bengkulu. Namun pasukan Inggris kembali lagi ke Bengkulu dan perlawanan rakyat Bengkulu terhadap Inggris tetap berlanjut. Pada tahun 1807 resident Inggris Thomas Parr dibunuh dalam suatu pertempuran melawan rakyat Bengkulu. Parr diganti Thomas Stamford Raffles, yang berusaha menjalin hubungan yang damai antara pihak Inggris dan penguasa setempat. Di bawah perjanjian Inggris-Belanda yang ditandatangani tahun 1824, Inggris menyerahkan Bengkulu ke Belanda, dan Belanda menyerahkan Singapura ke Inggris.<sup>12</sup>

Pada tahun 1913 Benteng Marlborough tetap merupakan bangunan yang indah dan kuat, keadaannya baik dan terpelihara, tetapi paritnya sudah kering. Bagian-bagian lainnya masih tetap baik, seperti dinding, parapet (tembok rendah di tepi jembatan), gardu pengawaal dan penjara di bagian bawah. Benteng ini bisa mengawasi lautan dan daratan. Sampai pada tahun 1942 benteng ini ditempati oleh polisi Belanda dan sampai 1948 oleh

Polisi RI. Selama tahun 1949 ditempati oleh tentara Belanda dan sejak tahun 1950 saat ini Benteng Marlbourgt ditempati oleh TNI angkatan darat sebagai Kantor Kodim 0407 Bengkulu Utara sampai tahun 1977 benteng ini menjadi museum dan menjadi tempat wisata sampai saat ini.

Pada tahun 1913 suasana kota Bengkulu masih keliatan adanya pengaruh Inggris di sekitaran Benteng Marlborough masih terasa suasananya seperti yang terdapat di desa New England. Tipe rumah dan gedungnya yang memiliki corak Inggris dengan memiliki halaman yang luas dan atap rumah berwarna merah yang berbentuk lancip. Pengaruh Inggris di Bengkulu juga keliatan pada bahasa sehari-hari yang berasal dari perbendaharaan bahasa Inggris seperti: *pakit* (kantong celana/baju), *stakin* (kaus kaki), *blankit* (selimut), *kabat* (almari), *kucing rabit* (kelinci), *jel* (penjara), *skul* (sekolah), *slit* (batu tulis), *madam* (nyonya).<sup>13</sup>

Sejak 1824-1942 Daerah Bengkulu sepenuhnya berada di bawah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda. Namun, Belanda baru sungguh-sungguh mendirikan Administrasi kolonialnya di Bengkulu tahun 1868. Karena produksi rempah-rempah sudah lama menurun, Belanda berusaha membangkitkannya kembali. Ekonomi Bengkulu membaik dan Kota Bengkulu berkembang. Tahun 1878 Belanda menjadikan Bengkulu residentie terpisah dari Sumatera Selatan dan kota kecil Bengkulu dijadikan sebagai pusat Pemerintahan Gewes Bencoolen.

Setelah Belanda kalah dari Jepang pada tahun 1942 dimulailah masa penjajahan Jepang selama kurang lebih 3 tahun. Pada masa pemerintahan Jepang Benteng Marlborough diambil oleh Jepang dan dialihkan fungsi menjadi markas tentara Jepang. Residen Belanda dan seorang kepala Penjara orang Bengkulu dihukum mati.<sup>14</sup>

Kehidupan sosial pada masa penjajahan Jepang di Bengkulu sangat macet sekali, sebagai contoh kegiatan pesta perkawinan pada zaman penjajahan Belanda dilakukan dengan meriah sekali namun pada masa penjajahan Jepang hal tersebut tidak diadakan lagi oleh masyarakat Bengkulu dikarenakan kemiskinan yang merajalela sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan kegiatan pesta perkawinan di Bengkulu. Selain itu kesenian tradisional khas Bengkulu seperti tari kejei, tari andun, dan tari ganau, selama masa penjajahan Jepang tidak pernah dilakukan dan upacara Ritus Tabut yang biasanya diadakan setiap tahun di Kota Bengkulu juga tidak pernah diadakan lagi pada masa penjajahan Jepang di Bengkulu.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup>Profil Pemerintah Bengkulu : “*Sejarah Kota Bengkulu*”, diakses dari <https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/> pada tanggal: 1 november 2021.

---

<sup>13</sup>Bambang Suwondo, dkk.160

<sup>14</sup>Bambang Suwondo, dkk, 165-166.

<sup>15</sup>Bambang Suwondo, dkk, 173.

Penjajahan Jepang selama 3 tahun di Indonesia termasuk di Bengkulu berakhir setelah Amerika menjatuhkan bom nuklir di 2 tempat yaitu Nagasaki dan Hiroshima. Setelah itu pada tahun 17 Agustus 1945 Indonesia dinyatakan merdeka.

Pada tanggal 20 september 1945 Sumatera dijadikan provinsi dengan Mr. Teuku Mohammad Hassan sebagai Gubernur dan diberi kekuasaan penuh untuk mengurus segala sesuatu di Sumatera dan pada tanggal 3 oktober 1945 Gubernur Sumatera mengangkat Ir. Indracaya sebagai keresidenan di Bengkulu. Setelah mengalami perjuangan yang panjang untuk membentuk provinsi sendiri akhirnya pada tahun 18 November 1968 Bengkulu diresmikan menjadi Provinsi sendiri dibawah pimpinan gubernur M. Ali amin.<sup>16</sup> Kemudian Provinsi Bengkulu terbagi menjadi 9 kabupaten dan 1 kota yaitu Kab. Bengkulu Tengah, Kab. Kepahiang, Kab. Bengkulu Selatan, Kab. Rejang Lebong, Kab. Kaur, Kab. Seluma, Kab. Muko-Muko, Kab. Lebong, Kab. Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu yang menjadi ibukota Provinsi Bengkulu. Suku-suku yang mendiami daerah Bengkulu adalah suku Melayu dan didaerah pedalaman lebih dikenal dengan dengan nama Suku Rejang, Suku Lembak dan Suku Serawai. Ketiga suku bangsa ini merupakan Penduduk asli daerah Bengkulu.<sup>17</sup>

## Kepercayaan dan Religi

Pada akhir abad ke-16 daerah kesultanan Banten meluas hingga ke Lampung, dan juga sampai dengan kerajaan Silebar Bengkulu dan Sunda Kelapa. Tersebar nya kekuasaan dan pengaruh Banten di Bengkulu dikarenakan Banten ingin mengambil lada yang ada di Bengkulu, dikarenakan Banten tidak begitu banyak menghasilkan lada. Banten merupakan Bandar lada terbesar dan terkenal di pasaran Eropa. Dengan melebarnya pengaruh Banten ke Bengkulu, maka agama Islam juga menyebar kesana Masyarakat Provinsi Bengkulu pada umumnya memeluk agama Protestan, agama Katolik, agama Hindu, agama Budha, dan yang terbanyak adalah agama Islam. Agama Islam masuk ke Bengkulu pada seratus tahun XV (dari Jawa).<sup>18</sup> Kehidupan masyarakat di kota Bengkulu selain menjalankan ibadah agama, masyarakat Bengkulu masih memiliki kepercayaan yang mereka anut dan masih melekat pada masyarakat Bengkulu. Sehingga antara kepercayaan dan agama saling mengikat antara sama lain. Artinya selain melainkan syariat akan tetapi kepercayaan masih dipegang erat oleh masyarakat Bengkulu. Misalnya, penduduk masih merayakan upacara Tabut yang bertujuan untuk mengagungkan gugurnya Husein pada waktu

perang di Padang Karabela. Selain upacara Tabut juga terdapat kepercayaan masyarakat setempat yang dibagi menjadi 4 yaitu :

### 1. Kepercayaan terhadap dewa-dewi

Kepercayaan terhadap dewa-dewi di daerah Bengkulu hampir tidak ada sama sekali, kecuali di daerah Rejangxcgv Bermani, dusun Aur Gatling pada khususnya, yang mengenal dewa-dewi padi yang memberi kesuburan tanah serta kemakmuran pada manusia. Gambaran akan keadaan dewa-dewi, yang serba indah, bagus dan cantik itu, cukup mendarah daging bagi penduduk. Hal ini ternyata dari pameo yang diucapkannya sehari-hari terhadap seorang gadis yang cantik. Suku Rejang mengatakan bahwa dewa-dewi itu tinggal di atas langit, sekali-kali ia turun mandi ke bumi melalui tangga biang/ala (*Guniak*) yang ujungnya jatuh di air terjun atau danau.

### 2. Kepercayaan terhadap makhluk halus

Kepercayaan seperti ini sudah mendarah daging pula bagi masyarakat sebelum kedatangan agama Islam. Misalnya: sudah menjadi kebiasaan penduduk memanggil dan membuat sajian/pengunan untuk roh atau arwah nenek moyang, agar ia selalu mengingat kepada anak cucunya, dan selalu melindunginya. Upacara pemanggilan roh/makhluk halus ini harus disertai dengan membakar kemenyan dalam dupa yang dipimpin oleh seorang dukun.

### 3. Kepercayaan terhadap kekuatan ghaib

Kekuatan ghaib ialah kekuatan yang istimewa, tidak kelihatan secara nyata. Kekuatan yang lahir di luar jangkauan alam pikiran manusia, tetapi diakui atau dipercaya oleh sekelompok masyarakat terutama di daerah-daerah pedalaman Bengkulu. Kekuatan ghaib itu berasal dari seseorang dukun atau dari orang yang berilmu yang membuat perubahan kepada sasaran yang dituju. Penderitaan yang dialami akibat dari kekuatan ghaib ini tidak dapat diobati oleh dokter, melainkan hanya dapat diobati oleh atau disembuhkan oleh dukun atau orang yang berilmu yang menggunakan ilmu ghaibnya. Konon menurut ceritera untuk mendapatkan kekuatan ghaib bagi seseorang itu tidaklah mudah. Ia harus mengorbankan diri, mental fisik harus kuat, konsentrasi dan kesabaran. Persyaratannya banyak, misalnya bertapa di tempat-tempat yang angker (kuburan), makan atau minum hidangan ramuan tertentu (yang oleh orang awam tidak mungkin terlakukan), menghafalkan mantra-mantra sakti dan harus diuji terlebih dahulu kekuatan mental dan fisiknya serta kemampuan daya ilmu ghaibnya.

### 4. Kepercayaan kepada kekuatan sakti

Kepercayaan terhadap kekuatan sakti dan benda keramat ini dapat kita contohkan dengan; keris yang sakti, rumah yang bertuah, batu cincin yang istimewa, ludah pak dukun (pawang), tongkat ajaib, kuburan tua, penjolong ulu tolong, keramat,

<sup>16</sup> Bambang Suwondo, dkk, 196-216.

<sup>17</sup> Bambang Suwondo, dkk, 22.

<sup>18</sup> Bambang Suwondo, dkk, 50.

kata do'a, dan sumpah serapah, air setawar, pohon beringin, dan sebagainya. Semakin terbukti kesaktiannya dan keistimewaannya, semakin bertambah para pendukungnya atau orang yang mempercayainya. Di daerah Bengkulu masih berlaku larangan-larangan seperti Mengencingkan tempat keramat. Bagi yang mengencingkan tempat keramat dapat menyebabkan ia menderita sakit, yang disebut penduduk dengan kata *Tesapo*.<sup>19</sup>

## Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan/pekerjaan masyarakat dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam. Namun dalam perkembangan zaman mata pencaharian masyarakat Bengkulu telah banyak mengalami perubahan. Maka dari itu mata pencaharian dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Mata pencaharian masyarakat Bengkulu pada zaman dahulu:

a. Berburu

Masyarakat Bengkulu pada zaman dahulu berburu di hutan terletak di dataran tinggi ketenong, sebelah kaki Bukit Barisan di bukit-bukit kaki Gunung Kaba, kaki Gunung Bukit Gedang ulu Lais, jalur lereng pegunungan-pegunungan Bukit Barisan menghadap ke laut di Saban Agung, Suban Keang, Sawah Lebar, Hutu Ketahun, Pinang Belapis semuanya di Lebong, Tebo Kabeak, Kaki Bukit Hitam, Hulu Musi daerah Curup. Selain itu rimba pesisir yaitu di Air Pinang, Betunen dan Rimba Ketahun. Hutan hulu sungai tambun Padang Guci Bengkulu Selatan dan juga di betungan kota Bengkulu. Pemburuan di lokasi semacam ini tidak bebas artinya sebelumnya mereka harus minta izin kepada kepala dusun (Sadei) yang menguasai daerah tersebut. Hasil dan kegunaan dari binatang buruan itu pertama untuk dimakan dan persediaan pada musim berladang, untuk dijual kepada penduduk untuk memenuhi kebutuhan lainnya, dan untuk hasil perburuan kambing liar kulitnya bisa digunakan untuk pembuatan alat musik tassa.

b. Meramu

Masyarakat Bengkulu sudah jarang melakukan kegiatan meramu dikarenakan Bengkulu telah banyak tersedia toko obat/apotek. Tetapi masih ada yang melakukan kegiatan meramu ini seperti orang tua yang masih percaya dengan obat-obat tradisional. Meramu sendiri Mencari dan mengumpulkan bahan ramuan untuk obat, yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau akar-akaran pohon di hutan dan membuat atau mencampur bahan untuk obat. Jenis-jenis ramuan biasanya jenis ramuan yang terdiri dari hasil hutan

seperti : kayu, rotan, damar, akar bambu, umbi-umbian, daun, dan akar-akar pohon yang gunanya untuk kepentingan perumahan, alat rumah tangga, obat-obatan dan sebagainya. Di samping itu ada jenis ramuan yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan, seperti membuat racun, membuat obat penawar racun. Jenis ramuan yang berasal dari dedaunan: setawar, sedingin, selasih, seleguri (untuk pendingin), daun kacang tujuh (penambah kekuatan), daun petai cina (anti cacing), daun pucuk pepaya (anti malaria), daun bayam berduri (pendingin lempok), daun sekeduduk (pengobat luka), daun letup-letup (obat sakit kuning), air daun bunga tahi ayam (obat cacing), atau rebusan daun dukung anak (obat saraf usus), dukut Belando (penahan keluarnya darah), lendir kemiri (pencegah gigi jangan rusak), atau obat sakit gigi), air senio dalam bambu atau sunyi (pendingin diri anak-anak), air jelatang (anti gatal jelatang), pisang puan (obat menceret), kemiri bakar (obat kudis), rebusan daun capo (obat demam kering), cincin tanduk kambing hutan jantan (penangkal racun), kelapa muda hijau dengan telur ayam (obat panas dalam), madu lebah (obat kuat). Kegiatan Meramu ini masih ada yang melakukannya walaupun sudah jarang terlihat. Hasil dari meramu ini dipakai sendiri dan dijual. Lokasi tempat meramu biasanya dilakukan di hutan rimba di kaki gunung, dilemang bukit bebas, dahulu di sungai dan di semak belukar sekitar ladang dan dusun. Pada upacara Tabut kegiatan meramu masih bisa kita lihat namun hasilnya bukan untuk dijual ataupun untuk obat melainkan sebagai bahan sesajen dalam ritual Tabut yang ada di Kota Bengkulu

c. Perikanan

Masyarakat Bengkulu tidak sedikit yang berprofesi sebagai nelayan dikarenakan letak geografis yang berdekatan dengan laut dan banyak memiliki sungai-sungai. Lokasi berdasarkan tempat penangkapannya dapat kita bedakan menjadi perikanan darat dan perikanan laut. Perikanan darat dapat pula kita bagi atas perikanan air tawar, dan perikanan air payau. Lokasi perikanan darat terdapat di sungai-sungai seperti sungai Ketaun, sungai Musi, sungai Lais, air Palik, air Ngalam. lokasi perikanan laut masyarakat Bengkulu yakni di daerah sepanjang pantai, sekitar Pulau Tikus, Karang Terusan, Ujung-Palik, laut Muko-Muko, daerah Pondok Aceh dan di Samudera bebas. Hasil dari penangkapan ikan dan hasil laut bisa digunakan untuk mendukung kegiatan upacara ritual Tabut.

d. Pertanian

Masyarakat Bengkulu pada zaman dahulu masih banyak yang berprofesi sebagai petani. masyarakat Bengkulu bercocok tanah di sawah maupun di ladang. Zaman dulu untuk mengerjakan ladang atau sawah tidak ada sistem upah, yang ada ialah sistem berhutang hari kerja yang harus dibayar dengan pekerjaan yang sejenis pula. Pada

---

<sup>19</sup>Bambang Suwondo, dkk. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.



masa ini sistem gotong royong sudah berkurang, karena sudah dituliri oleh sistem upah atau gaji. Hasil dari bertani seperti beras, ubi, dan singkong, bisa digunakan dalam kegiatan ritual *tabut* yang ada di Kota Bengkulu.

#### e. Peternakan

Mayarakat pedesaan daerah Bengkulu sebagian besar terdiri dari para petani. Peternakan merupakan mata pencaharian tambahan sehingga tidak ada orang yang semata-mata kehidupannya, dari termak. Ada banyak hewan yang biaya ditenak seperti kerbau, sapi, kambing, ayam, bebek dan itik. Hasil peternakan kerbau dan sapi digunakan untuk : disembelih pada saat upacara perkawinan, untuk dijual atau dimakan sendiri, maupun untuk upacara ritual Tabut. Kambing dipergunakan untuk disembelih pada upacara perkawinan, kelahiran atau pada waktu kematian. Ada pula yang dijual untuk penambah penghasilan sehari-hari. Jenis peternakan ayam dan itik dipergunakan untuk dimakan daging dan telurnya, dijual sebagai penambah penghasilan dan juga ayam digunakan sebagai bahan dalam ritual Upacara Tabut di Kota Bengkulu

#### 2. Mata pencaharian mayarakat Bengkulu pada zaman sekarang

Pada masa sekarang masyarakat Bengkulu umumnya adalah bertani, berkebun, dan ada juga yang nelayan. Sedangkan berburu dan meramu sudah jarang terlihat. Bagi masyarakat yang berdomisili di Kota Bengkulu kegiatan bertani jarang terlihat hal ini disebabkan karena penduduknya yang relatif lebih padat, maka dari itu mata pencaharian mayarakat Kota Bengkulu pun beraneka ragam, seperti : pegawai negeri ,swasta, pedagang, bertani dan menjadi nelayan. Keadaan perekonomian di daerah pedesaan tidaklah dapat disamakan dengan di perkotaan. Selain mengandalkan penjualan hasil pertanian, rakyat pedesaan biasanya mempunyai mata pencaharian sambilan diantaranya adalah pertukangan dan kerajinan.

#### Bahasa

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi yang terbentuk dari kata-kata yang diucapkan maupun sebuah gerakan yang dilakukan. Menurut Hasan Alwi bahasa adalah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer dimana bisa untuk dimanfaatkan semua orang untuk berinteraksi dan bekerja sama mapun juga bisa mengenali diri terhadap sebuah percakapan yang baik, tingkah laku, dan sopan santun.<sup>20</sup> Pada umumnya masyarakat Bengkulu dalam kesehariannya menggunakan bahasa Bengkulu, bahasa Bengkulu hampir sama dengan bahasa Indonesia hanya saja

dalam pengucapannya di sebuah kalimat kata terakhir diganti dengan kata o, contoh di mana (di mano). Siapa (siapo), kemana (kemano), dll. Selain menggunakan bahasa Bengkulu terdapat juga bahasa yang digunakan di Provinsi Bengkulu yaitu bahasa lembak (suku lembak), bahasa Serawai (suku Serawai), bahasa rejang (suku rejang).

### Kesenian Masyarakat Bengkulu

Kesenian masyarakat Bengkulu sangatlah beragam sekali yaitu seni musik, seni tari, dan seni rupa. Perkembangan zaman modern telah membuat kesenian ini memudar dan tidak banyak orang yang mengetahuinya dan bahkan pelakunya sudah jarang di temukan. namun tidak semua kesenian di masyarakat Bengkulu mengalami seperti itu dikarenakan masih ada juga yang bisa bertahan dan tetap eksis sampe saat ini.

#### 1. Seni Musik

Masyarakat Bengkulu memiliki seni musik yang menggunakan instrumen dan musik vokal yang dibagi menjadi 2 yaitu:

##### a. Seni Musik Yang Menggunakan Instrumen

Intrumen musik masyarakat Bengkulu adalah serunai/sunai (seperti serunai sumatera barat), gendang panjang (seperti kendang batang di Jawa), tassa (seperti rebana di masjid namun dipukul menggunakan rotan/kayu), dol (seperti bedug), gendang melayu, suling.

##### b. Seni Musik Vokal

Seni musik vokal atau sastra lisan yang berbentuk sebuah nyanyian yang berdurasi panjang dan pendek seperti *Geritan* (cerita sambil berlagu), *Andei-andei* (berisi tentang nasihat), *Sambei* (seni vocal khas suku Rejang yang biasanya untuk pesta perkawinan), dan *Serambeak* merupakan sastra lisan untuk mengungkapkan cetusan hati nurani dengan menggunakan bahasa yang halus, indah, berirama, dan banyak menggunakan kata-kata kiasan. *Serambeak* juga biasa digunakan saat seseorang menasehati orang lainnya agar menyesuaikan diri dengan lingkungan baru serta bergaul dengan orang lain. Demikian pula nasehat agar dalam mendidik dan menjaga gadis, para orang tua hendaklah hati-hati serta bijaksana.

#### 2. Seni Tari

Masyarakat Bengkulu memiliki seni musik yang cukup menarik baik secara hiburan maupun ritualnya.

##### a. Tari Andun

Tari Andun merupakan tarian rakyat yang dilakukan pada saat pesta perkawinan. Biasanya dilakukan oleh bujang dan gadis secara berpasangan pada malam hari dengan diiringi musik kolintang. Pada zaman dahulu tarian andun biasa digunakan sebagai sarana mencari jodoh setelah selesai panen padi.

---

<sup>20</sup>Dosen pendidikan: “*pengertian bahasa menurut para ahli*”, <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/>: Di akses 15 desember 2021



#### b. Tari Ganau

Tari Ganau merupakan tarian yang diiringi oleh mandolin, rebab, dan kendang serta lagu dengan irama melayu. Tarian ini dimainkan oleh sekelompok penari wanita dan laki-laki dimulai dengan tempo yang lambat dan diakhiri dengan gerakan yang cepat dan mengentak, gerakan tangan serta melompat dengan formasi yang harmonis.

#### c. Tari Sekapur Sirih / Tari Persembahan

Tari sekapur sirih atau tari persembahan merupakan tarian adat yang digunakan untuk menyambut kedatangan tamu kehormatan seperti Presiden, Gubernur, dll. Alat musik yang digunakan biasanya gendang panjang, dol, tassa, serunai, dan gendang melayu

#### d. Tari Kejei

Tari Kejei merupakan kesenian suku rejang yang dilakukan pada setiap musim panen raya datang. Tarian kejei dimainkan oleh para muda-mudi di desa pada malam hari di tengah-tengah penerangan lampion. Alat musik pengiringnya terbuat dari bamboo seperti kulintang, seruling dan gong. Tarian dimainkan dengan berhadapan-hadapan searah menyerupai jarum jam.

#### e. Tari Napa / Tari Silek

Tari napa / tari silek merupakan tarian yang berasal dari Bengkulu Selatan. Tari napa/tari silek digunakan pada acara-acara adat seperti pesta pernikahan ataupun sebagai tarian penyambutan. Tari napa menceritakan pertarungan dua orang yang mengadu kekuatan dengan menggunakan senjata tajam yaitu parang/golok. Alat musik biasa yang digunakan serunai dan gendang panjang

#### f. Tari Tabot

Tari Tabot merupakan tari kreasi yang menggambarkan upacara tabot yang menceritakan kisah kepahlawanan Husain. Tari tabot tidak mempunyai pakem, masing-masing kelompok bebas membuat kreasi baru dengan tetap menyimbolkan suasana dalam perang dikarebala. Alat musik yang digunakan biasanya seruling, dol, dan tassa.

### 3. Seni rupa masyarakat Bengkulu

Seni rupa masyarakat Bengkulu sangatlah beragam seperti seni anyaman, seni pahat, kain tenun, serta yang paling populer di Bengkulu adalah kerajinan tradisional Batik besurek yang dihiasi oleh huruf-huruf Arab gundul yang menjadi penanda adanya akulturasi budaya Arab di daerah Bengkulu.

## Fungsi dan Kajian Tekstual

Penulis menemukan 6 fungsi dol dan tassa dalam upacara ritual Tabot di Kota Bengkulu.

### 1. Fungsi Penghayatan Estetis

Pada permainan *dol* dan *tassa* terdapat unsur-unsur keindahan didalamnya seperti pada saat sebelum pandemi Covid-19 *dol* dan *tassa* mengikuti perlokaan festival Tabot yang diadakan setiap tahunnya. Bagi penulis unsur keindahan yang terdapat pada perlombaan dol dan tassa dalam festival tabot terdapat pada permainan yang bertempo sama, berpola yang sama dan jugamenggunakan koreografi yang sama. Selain itu ada juga beberapa kelompok dol dan tassa yang menggunakan atraksi dengan menggunakan konsep yang telah ditentukan. Pada masa Pandemi Covid-19 unsur keindahan ini masih bisa kita lihat pada prosesi upacara ritual *tabot* yaitu menggunakan pola yang sama dan bertempo yang sama. Namun pada masa Pandemi Covid-19 *dol dan tassa* tidak menggunakan atraksi atau konsep koreografi dalam penyajiannya.

### 2. Fungsi hiburan

Kehadiran dol dan tassa pada upacara Tabot sangatlah menghibur masyarakat Bengkulu maupun keluarga tabot yang merayakan upacara Tabot ini. Pada saat penulis melakukan observasi, penulis melihat dol dan tassa ketika dimainkan bisa membuat masyarakat berdatangan dan tak sedikit yang mendokumentasikannya juga. Terutama pada pola tamatam yang bertempo cepat dan konstan. Penulis melihat permainan pola tamatam yang sangat menghibur dan bersemangat sehingga membuat pemain memukul dol dan tassa sambil bergoyang dan berteriak. Pada perayaan upacara Tabot dimasa pandemi Covid-19, kehadiran dol dan tassa yang menggunakan pola tamatam hanya ritual duduk penja dan menjara. Namun sebelum adanya pandemi Covid-19, mengambik tanah juga menggunakan dol dan tassa dengan menggunakan pola tamatam juga. Namun dikarenakan adanya Pandemi Covid-19, ritual mengambik tanah tidak menggunakan iringan dol dan tassa.

### 3. Fungsi Reaksi fisik

Para pemain dol dan tassa ketika memainkan pola tamatam, suwena, dan suwari pada setiap iringan ritual upacara Tabot sebelum pandemi Covid-19. Para pemain pasti berteriak dan bergoyang mengikuti irama musik yang dimainkannya. Tidak hanya pemain yang bergoyang, namun ada juga masyarakat yang ikut bergoyang dikarenakan terbawa suasana oleh pukulan dol dan tassa. Namun pada saat pandemi, ketika pola tamatan, suwena, suwari dimainkan, respon pemain hanya bergoyang saja tanpa berteriak seperti sebelum adanya pandemi Covid-19.

### 4. Fungsi Perlambangan

Pada upacara Tabot musik memiliki fungsi untuk melambangkan sesuatu hal. Menurut asumsi penulis pada upacara Tabot dimasa pandemi Covid-19 terdapat ritual yang melambangkan kekalahan perang husein di karbala yaitu ritual arak penja dan arak sorban. Arak Penja dan arak sorban

menggunakan pola suwena dengan membawa boya/dol kecil yang dimana menurut asumsi penulis tempo pola suwena yang lambat dan membawa Tabut Coki (kecil) beserta penja yang berisikan jari-jari dan duplikat pedang dan membawa beberapa bendera yang bertuliskan arab serta membawa sorban.. Maka dari itu penulis beramsusi bahwa ritual arak penja dan arak sorban melambangkan masa dimana kekalahan islam yang dipimpin oleh imam husein di Padang Karbala. Tidak ada perbedaan fungsi pada saat sebelum pandemi Covid-19. Namun yang berbeda hanyalah pengurangan alat yang dimainkan saja.

#### 5. Fungsi Norma Sosial

Pada ritual mengambik tanah, menjara, duduk penja, dan mencuci penja, tabut besanding, dol dan tassa menggunakan pola tamatam yang dimana menurut asumsi penulis pola tamatam mengajarkan semangat dan pantang menyerah. Pada arak penja dan arak sorban, dol dan tassa menggunakan pola suwena yang dimana menurut asumsi penulis pola suwena memiliki arti dan pesan yang mengingatkan kita jangalah sesekali berperang jika tidak mau banyak korban berjatuh dan nantinya akan mengalami kesedihan dan penyesalan yang sangat amat dalam. Pada saat ritual tabut tebuang, dol dan tassa menggunakan pola suwena dan suwari yang dimana menurut asumsi penulis pola suwari pada ritual tabut tebuang ini mengingatkan kita dampak setelah berperang yaitu kematian.

#### 6. Fungsi Kesenambungan Budaya

Dol dan tassa masih bisa tetap hadir ditengah masyarakat Bengkulu dikarenakan banyak faktor pendukung untuk melestarikan kesenian dol dan tassa ini seperti diadakannya festival Tabot yang dimana didalam festival tabot ini terdapat banyak lomba-lomba seperti lomba dol dan tassa yang diikuti oleh masyarakat umum mau pun sanggar-sanggar yang ada di Bengkulu. Walaupun pada saat pandemi Covid-19 dol dan tassa tidak bisa dimainkan di festival Tabot. Dol dan tassa masih bisa kita lihat pada upacara Tabut yang selalu menggunakan alat musik dol dan tassa sebai penggiringnya. Menurut penulis kehadiran dol dan tassa di upacara Tabut bukan hanya sebagai penggiringnya saja melainkan .kehadiran dol dan tassa di upacara Tabut merupakan bentuk upaya melestarikan kesenian musik dol dan tassa .

### Kajian Tekstual

*Dol* dan *tassa* memiliki tiga pola dasar yang selalu digunakan dalam ritual tabut yaitu *tamatam*, *suwena*, *suwari*. Namun pada sebelum pandemi covid-19 lebih tepatnya pada upacara *tabut* bulan Agustus tahun 2019. Peneliti melihat dan mendengar pola *dol* variasi dalam ritual *tabut* tebuang 2019 sedangkan *tassa* menggunakan pola *tamatam*. Pada *tassa* biasanya menggunakan pola ritme yang dinamakan *melalu*. *Melalu* adalah

menambahkan pola pukulan untuk ke mengisi kekosongan dari pola ritme kosong.<sup>21</sup>

Keterangan: d : dung  
h : dang  
T : Tak

Contoh Notasi Dol Dan Tassa Pada Pola Tamatam

Dol:  $\overline{d} \overline{.d} \overline{.d} \overline{d} \overline{.d} \overline{.d}$

Tassa:  $\overline{h} \overline{.h} \overline{h} \overline{h} \overline{h} \overline{.h} \overline{h} \overline{h} \overline{h}$

*Tamatam* merupakan pola ritme yang dimainkan dengan tempo cepat dan konstan. Pola ritme *tamatam* menggambarkan suasana yang semangat seperti pada saat perang di Padang Karbala. Pola *tamatam* dimainkan dengan tempo yang cepat. Pada upacara *tabut*, pola ritme *tamatam* bertempo 140 BPM dan dimainkan pada saat ritual *mengambik tanah, menjara, meradai, tabut naik puncak*. Berikut pola ritme *tamatam* :

### Perubahan *dol* dan *tassa*

Berdasarkan notasi yang diatas bisa disimpulkan bahwa pola *dol* dan *tassa* pada masa pandemi covid-19 mengalami perubahan yang dimana pola variasi tidak dimainkan pada masa pandemi covid-19 dikarenakan perubahan rute ritual *tabut tebuang* yang menyebabkan perjalanan lebih cepat sampai di pemakamam umum Padang Karabela. Tujuan dimainkan pola *dol* variasi yaitu untuk mempermudah pemain *dol* dalam memukul agar tidak tealalu lelah dikarenakan jarak tempuh pada saat sebelum pandemi covid-19 sangat jauh di tambah dengan kemacetan. Maka dari itu pola yang dimainkan pada masa pandemi hanya berupa *pola tamatam, suwena dan suwari*

Penyajian *dol* dan *tassa* juga mengalami perubahan karena dampak dari pandemi covid-19 ini seperti harus memakai masker, menjaga jarak, dan dilarang berkerumunan. Selain itu perubahan terhadap jumlah pemain *dol* dan *tassa* yang digunakan hanya 5 orang pemain *dol* dan 2 orang pemain *tassa*. Selain itu waktu dan tempat juga mengalami perubahan serta jumlah penonton yang tidak banyak seperti sebelum adanya pandemi covid-19.

<sup>21</sup> Faratania Putriayu Dianingasih, dkk, *Fungsi Musik Dol Bagi Masyarakat Kota Bengkulu*”, Jurnal naskah publikasi ilmiah tahun 2019

## Penutup

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu wabah virus penyakit yang ditularkan antara hewan dan manusia. Virus corona atau Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang tidak pernah diketahui oleh manusia. Wabah virus ini pertama kali muncul di Negara Republik Rakyat China tepatnya di kota Wuhan pada tanggal 31 Desember 2019 dan langsung ditetapkan Pandemi oleh *World Health Organization* (WHO) Dampak dari Pandemi Covid-19 juga dirasakan oleh pada ritual yang ada di Kota Bengkulu Yaitu Tabut

Tabut adalah upacara tradisional masyarakat Bengkulu untuk mengenang tentang kisah kepahlawanan dan kematian cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib dalam peperangan dengan pasukan Ubaidillah bin Zaid di Padang Karbala. Tabut dilaksanakan pada tanggal 28 Dzulhijjah-10 Muharram. Upacara tabut dahulu hanya memiliki 10 rangkaian upacara namun pada tahun 2010 hingga sekarang tabut memiliki 12 rangkaian yaitu, ziarah di karabela, doa keselamatan & doa menyambut tahun baru Islam, mengambik tanah, duduk penja, menjara, merdai, arak penja, arak sorban, gam, arak gedang/Tabut naik puncak, Tabut tebuang, dan mencuci penja. Upacara Tabut selalu mengguankan alat musik dol dan tassa sebagai penggiringnya. Pada saat pandemi Covid-19 dol dan tassa hanya dimainkan dalam ke 7 ritual rabut yaitu duduk penja, menjara, arak penja, arak gedang, tabut naik puncak, tabut tebuang, mencuci penja.

Upacara ritual *tabut* merupakan upacara ritual yang menggunakan alat musik sebagai penggiringnya. Alat musik yang digunakan dalam pelaksanaan upacara ritual *tabut* adalah *dol dan tassa*. *Dol dan tassa* adalah alat musik tradisi khas Kota Bengkulu, *Dol dan Tassa* termasuk dalam alat musik kategori membranofon. *Dol* berbentuk seperti bedug sedangkan *tassa* seperti rebana hanya saja dalam cara memainkannya saja yang berbeda. *Dol dan tassa* merupakan alat musik yang sangat berperan penting dalam perayaan upacara *tabut* sehingga *dol dan tassa* menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari upacara *tabut* meski ditengah pandemi covid-19.

Sebelum adanya pandemi covid-19 upacara ritual *tabut* dilaksanakan sangat meriah sekali dengan adanya festival, lomba-lomba menghias tabut dan lomba antar sanggar. pelaksanaan upacara ritual *tabut* sebelum pandemi covid-19 selalu di iringi oleh *dol dan tassa*. Namun pada masa pandemi covid-19 telah terjadi banyak perubahan dari upacara ritual *tabut* yang ada di Kota Bengkulu seperti hilangnya festival beserta

lomba-lombanya, wajib menggunakan masker, dan menyediakan tempat cuci tangan, serta dilarang berkerumunan. Selain itu, Penyajian *dol dan tassa* juga mengalami perubahan karena dampak dari pandemi covid-19 ini seperti harus memakai masker, menjaga jarak, dan dilarang berkerumunan. Selain itu perubahan terhadap jumlah pemain *dol dan tassa* yang digunakan hanya 5 orang pemain *dol* dan 2 orang pemain *tassa*. Selain itu waktu dan tempat juga mengalami perubahan serta jumlah penonton yang tidak banyak seperti sebelum adanya pandemi covid-19.

## Kepustakaan

Asril Muchtar 2004 “*Upacara Tabuik dari Ritual Heroik ke Pertunjukan Heroik dalam Seni Tradisi Menantang Perubahan*”. Padangpanjang: Bunga Rampai STSI

Asep Saepul Haris, dkk, *Penciptaan Komposisi Musik Karawitan “Ngandun”*, Jurnal Laga-Laga, Vol.4, No.1, Maret 2018.

Dkk, Suwondo Bambang 1977/1978. *Sejarah Daerah Bengkulu*: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Dahri, Harapandi 2009 *.Tabot Jejak Cinta Keluaraga Nabi di Bengkulu* : Citra Gria Aksara Hikmah.

Dkk, Suwondo Bambang 1977/1978. *Adat Istiadat Daerah Bengkulu*: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

Dosen pendidikan: “*pengertian bahasa menurut para ahli*”, <https://www.dosenpendidikan.co.id/pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/>: Di akses 15 desember 2021

Faratania Putriayu Dianingasih, dkk, *Fungsi Musik Dol Bagi Masyarakat Kota Bengkulu*”, Jurnal naskah publikasi ilmiah tahun 2019.

Handayani, Rizqi 2013. *Dinamika Cultural Tabot Bengkulu*. Jurnal

Heriyawati, Yanti 2016. *Seni Pertunjukkan dan Ritual Yogyakarta* : Ombak.

Irawan, Cepi 2021. *Sawer Panganten Kontinuitas dan Perubahan Tradisi Sunda Yogyakarta*: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2021

Maynovri, Revsan 2006. “*Musik Tabot dalam upacara tabot di Kelurahan Tengah Padang Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu*”. Skripsi untu mencapai Sarjana S-1 pada program Etnomusikologi.

P. Meriam, Allan 1999/2000. *Antropology Of Music* terjemahan Triyono Bramantyo : Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Profil Pemerintah Bengkulu : “*Sejarah Kota Bengkulu*”, diakses dari <https://profil.bengkulukota.go.id/sejarah-kota-bengkulu/> pada tanggal: 1 november 2021.

Pusat Ilmu Pengetahuan : “*Sejarah Bengkulu*” diakses dari

[https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Sejarah-Bengkulu\\_42987\\_p2k-unkris.html](https://p2k.unkris.ac.id/id3/3065-2962/Sejarah-Bengkulu_42987_p2k-unkris.html), pada tanggal: 1 november 2021

Putri, Noviyanti 2020, “Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Covid-19”, dalam jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2020, 705-709.

Sugiono 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* : alfabeta bandung.

Wikipedia ensiklopedia bebas : “*Pandemi Covid-19*”  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi\\_Covid-19](https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_Covid-19)”  
diakses tanggal: 15 desember 2021